

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model transparansi dalam pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dapat meningkatkan akuntabilitas keuangan sekolah, khususnya pada jenjang SMP di Kabupaten Majalengka. Model yang dikembangkan, yaitu **SISTA BOS** (Sistem Transparansi BOS), didesain melalui pendekatan Research and Development (R&D) dengan tahapan 4D (Define, Design, Develop, dan Disseminate). Berdasarkan hasil analisis data dan validasi lapangan, simpulan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengelolaan keuangan BOS di SMP Negeri Kabupaten Majalengka telah menggunakan aplikasi ARKAS yang memudahkan penyusunan perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, monitoring, dan evaluasi. Seluruh tahapan administrasi keuangan mengikuti regulasi nasional (Permendikbudristek No. 63 Tahun 2022 & 2023), serta format dan struktur RKAS dan laporan BOS telah seragam. Namun, penerapan ARKAS lebih bersifat digitalisasi pencatatan, belum sepenuhnya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, karena:
 - Keterlibatan stakeholder pada tahap perencanaan masih bervariasi, meski sudah ada upaya rapat bersama dan pelibatan komite sekolah.
 - Pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai perencanaan, namun koordinasi antar pihak (guru, operator, bendahara, komite) masih minim dan berjalan sendiri-sendiri.
 - Pelaporan keuangan telah sesuai prosedur dan format, namun akses informasi secara rinci masih terbatas pada papan pengumuman fisik, belum optimal secara digital, dan masih ditemukan kendala pengklasifikasian belanja serta kelengkapan dokumen pendukung.
 - Monitoring & evaluasi dilakukan eksternal (Dinas Pendidikan dan Inspektorat), sedangkan sistem monitoring internal sekolah belum berjalan

optimal.

2. Kompetensi pengelola BOS dalam menggunakan ARKAS secara umum cukup baik secara administratif, namun masih memerlukan peningkatan terutama dalam aspek teknis dan pemahaman regulasi.
 - Kepala sekolah berperan dalam verifikasi dan pengambilan keputusan, sementara input teknis dilakukan oleh bendahara dan operator.
 - Pendampingan dan pelatihan dari Dinas Pendidikan membantu meningkatkan kemampuan, tetapi masih terdapat tantangan pada awal penggunaan, khususnya dalam memilih kode rekening dan menyesuaikan anggaran dengan plafon yang tersedia.
 - Tidak semua stakeholder (terutama guru dan komite) terlibat aktif dalam proses penyusunan atau pemantauan anggaran.
 - Kompetensi dalam menghasilkan laporan BOS lebih baik secara formal, namun kurang optimal dalam mendorong transparansi dan keterbukaan informasi ke seluruh warga sekolah.

3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana BOS di sekolah sangat dipengaruhi oleh enam faktor utama, yaitu:
 - a. Keterbukaan Informasi.
Keterbukaan dalam penyampaian informasi terkait perencanaan, penggunaan, dan pelaporan dana BOS menjadi prasyarat penting terciptanya transparansi. Akses informasi yang mudah dan jelas bagi seluruh warga sekolah dan masyarakat mendorong terciptanya kepercayaan dan akuntabilitas pengelolaan.
 - b. Partisipasi Stakeholder.
Keterlibatan aktif berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua, dan siswa dalam setiap tahapan pengelolaan BOS memperkuat kontrol sosial serta memastikan bahwa pengelolaan dana benar-benar selaras dengan kebutuhan dan aspirasi bersama.
 - c. Kepatuhan terhadap Regulasi.
Tingkat kepatuhan pengelola dana BOS terhadap peraturan dan pedoman yang

berlaku sangat berpengaruh terhadap validitas proses dan hasil pengelolaan. Kepatuhan regulasi menjadi fondasi akuntabilitas dan pencegahan penyimpangan.

d. Kompetensi Pengelola.

Kompetensi teknis dan pemahaman regulasi dari para pengelola dana BOS, termasuk kemampuan menggunakan aplikasi ARKAS, sangat menentukan efektivitas dan akurasi pengelolaan dana. Kompetensi yang baik memperkecil potensi kesalahan administrasi dan meningkatkan kualitas pelaporan.

e. Sistem Monitoring dan Evaluasi.

Keberadaan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan, baik internal maupun eksternal, memastikan proses pengelolaan berjalan sesuai standar serta mampu mendeteksi dan memperbaiki potensi permasalahan secara dini.

f. Budaya Transparansi di Sekolah.

Budaya organisasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai transparansi dan akuntabilitas menjadi faktor pendukung utama. Budaya ini tercermin dalam kebiasaan komunikasi terbuka, pelaporan rutin, dan kemauan untuk menerima masukan serta kritik.

4. Penelitian ini telah berhasil mengembangkan model transparansi pengelolaan dana BOS berbasis pendekatan 4D (Define, Design, Develop, Disseminate) yang secara khusus dirancang untuk memperkuat akuntabilitas tata kelola keuangan sekolah. Model ini menonjolkan sinergi pendampingan oleh tiga tim utama, yaitu Pengawas Sekolah, Tim Audit Internal BOS, dan Tim Verval BOS, yang masing-masing memiliki peran spesifik pada setiap tahapan kunci: perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, monitoring, dan evaluasi. Dengan implementasi model ini, diharapkan praktik pengelolaan dana BOS di sekolah dapat menjadi lebih transparan, akuntabel, dan terpercaya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap pengelolaan dana pendidikan dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih berkualitas.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan sistem tata kelola keuangan sekolah tidak cukup dilakukan melalui pembenahan regulasi dan teknologi, melainkan harus melalui pendekatan berbasis pendampingan yang terstruktur, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan aktor internal sekolah. Model SISTA BOS hadir sebagai strategi inovatif untuk mewujudkan tata kelola pendidikan yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

6.2 Implikasi

Pengembangan dan implementasi SISTA BOS memberikan sejumlah implikasi yang signifikan, baik dari sisi praktis, teoritis dan kebijakan.

a. Implikasi Praktis

Model SISTA BOS berbasis pendekatan 4D memberikan acuan konkret bagi sekolah dalam membangun sistem pengelolaan dana BOS yang transparan dan akuntabel. Dengan pendampingan terstruktur dari tiga tim utama, proses perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, monitoring, dan evaluasi dapat dilakukan lebih profesional, terukur, dan partisipatif. Implikasi praktis ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan publik terhadap tata kelola keuangan sekolah dan meminimalisir potensi penyimpangan administrasi.

b. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkaya kajian manajemen pendidikan dan keuangan sekolah, khususnya terkait model transparansi berbasis pendekatan 4D. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi multi-tim dan integrasi proses pada tiap tahapan pengelolaan keuangan merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat akuntabilitas. Model SISTA BOS dapat menjadi referensi dalam pengembangan teori sistem pengawasan internal dan tata kelola keuangan pendidikan.

c. Implikasi Kebijakan

Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki regulasi pendampingan dan pengawasan BOS di tingkat daerah maupun nasional. Model SISTA BOS layak diadopsi atau diadaptasi dalam penyusunan kebijakan tata kelola dana pendidikan, serta menjadi rujukan dalam pelatihan, pembinaan, dan evaluasi keuangan sekolah.

6.3 Rekomendasi

Berangkat dari hasil temuan dan implikasi di atas, maka beberapa rekomendasi yang disusun untuk berbagai pemangku kepentingan adalah sebagai berikut:

1. Rekomendasi untuk Sekolah dan Pengelola BOS

Sekolah-sekolah di Kabupaten Majalengka dan daerah lain disarankan untuk mengadopsi Model SISTA BOS berbasis 4D sebagai pedoman dalam pengelolaan dana BOS. Peran pendampingan yang terstruktur melalui tiga tim (Pengawas Sekolah, Tim Audit Internal, dan Tim Verval BOS) hendaknya dioptimalkan pada setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Selain itu, sekolah perlu meningkatkan pelibatan stakeholder dan membangun budaya transparansi secara berkelanjutan melalui publikasi informasi keuangan yang lebih terbuka dan mudah diakses.

2. Rekomendasi untuk Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan

Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan diharapkan memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan dan pembinaan berkelanjutan bagi pengelola BOS, khususnya dalam penggunaan aplikasi ARKAS dan pemahaman regulasi. Selain itu, regulasi terkait pelaporan dan pengawasan dana BOS perlu diperkuat dengan mengadopsi model pendampingan multi-tim yang telah terbukti meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

3. Rekomendasi untuk Pengembangan Kebijakan

Pemerintah pusat dan pemangku kebijakan di bidang pendidikan disarankan mempertimbangkan pengembangan kebijakan baru yang mewajibkan adanya sistem pengawasan dan pendampingan berlapis dalam pengelolaan dana BOS di setiap satuan pendidikan. Model SISTA BOS dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan SOP, pelatihan nasional, serta sebagai indikator evaluasi kinerja sekolah dalam tata kelola keuangan.

4. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada uji coba yang dilakukan secara terbatas. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan pengujian model secara lebih luas dan berkelanjutan di berbagai konteks sekolah serta melakukan analisis efektivitas model dalam jangka panjang,

sehingga manfaat dan dampak implementasi Model SISTA BOS dapat diukur secara lebih komprehensif.

Selain rekomendasi, berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah disampaikan bahwa evaluasi terhadap dampak model masih bersifat kualitatif dan skala kecil, terbatas pada dua sekolah sebagai lokasi uji coba. Hal ini membatasi kemampuan penelitian dalam mengukur efektivitas kuantitatif secara luas maupun variasi hasil antar sekolah dengan kondisi dan karakteristik berbeda. Selain itu, penelitian ini belum menilai efektivitas jangka panjang dari penerapan model SISTA BOS. Dampak terhadap budaya transparansi, partisipasi stakeholder, dan akuntabilitas keuangan sekolah secara berkelanjutan hanya dapat diprediksi berdasarkan uji coba awal dan feedback dari pengelola serta ahli, sehingga perlu pengujian lebih lanjut dalam periode waktu yang lebih panjang. Keterbatasan ini menjadi penting untuk diperhatikan karena penguatan sistem pengelolaan dana BOS memerlukan konsistensi dan monitoring berkelanjutan agar perubahan perilaku dan tata kelola dapat terjadi secara nyata.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini menyarankan beberapa arah penelitian selanjutnya antara lain :

1. Melakukan evaluasi kuantitatif skala lebih besar dengan melibatkan lebih banyak sekolah, yang memungkinkan pengukuran efek model terhadap indikator transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi stakeholder secara lebih terukur.
2. Melakukan studi longitudinal untuk mengamati keberlanjutan dampak model SISTA BOS, termasuk bagaimana model ini mempengaruhi praktik pengelolaan dana BOS, penguatan kontrol internal, dan budaya keterbukaan di sekolah sepanjang waktu.
3. Penelitian lanjutan dapat mengkaji adaptasi model pada berbagai konteks seperti jenjang pendidikan yang berbeda, lokasi geografis yang berbeda, maupun kondisi manajerial sekolah yang beragam. Hal ini akan memberikan bukti empiris yang lebih lengkap mengenai replikasi dan skalabilitas model, sehingga hasil penelitian tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga dapat

menjadi acuan kebijakan dan praktik pengelolaan dana BOS secara nasional.

4. Penelitian ini merekomendasikan agar pengembangan Model SISTA BOS di masa mendatang diarahkan pada integrasi sistem berbasis digital yang mampu mengotomatisasi sebagian proses pendampingan, monitoring, dan pelaporan. Platform digital ini dapat dirancang sebagai dashboard terpadu yang terhubung langsung dengan ARKAS, memungkinkan pengunggahan bukti pendukung secara real time, pelacakan progres pendampingan oleh masing-masing tim, serta publikasi informasi yang ramah publik melalui website sekolah atau portal dinas.

Dengan pendekatan ini, diharapkan SISTA BOS tidak hanya menjadi model pendampingan yang efektif secara manual, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan tata kelola keuangan sekolah yang semakin transparan, akuntabel, dan efisien.